PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.3 Juni 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 19-35
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1715

Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasi terhadap Kurikulum

Muhammad Maulana Akzan[1], Rizqina Zuleyka[2], Sufi Nur Alfiyah[3]

[123]Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402427@mhs.uinsaizu.ac.id[1]
254110402437@mhs.uinsaizu.ac.id[2]
254110402440@mhs.uinsaizu.ac.id[3]

Alamat : Jl.A.Yani No 40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kbupaten Banyumas,Jawa Tengah
korespondensi : 254110402427@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract.
This study examines the concept of humankind in Islamic educational philosophy and its implications for the educational curriculum. From an Islamic perspective, humans are understood to have physical and spiritual dimensions, with potential that needs to be developed through balanced education. Using a qualitative approach through literature review, the study results indicate that the implications of the concept of humankind for the curriculum include establishing educational objectives that integrate knowledge, faith, and morals; developing materials that are not only cognitive but also build attitudes and spirituality; implementing learning methods that emphasize the internalization of values through habituation and role models; and assessments that encompass cognitive, affective, and psychomotor aspects in an integrated manner.

Keywords: human concept, Islamic educational philosophy, curriculum implications.

Abstrak.
Penelitian ini mengkaji konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kurikulum pendidikan. Manusia dalam perspektif Islam dipahami memiliki dimensi jasmani dan rohani serta potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan secara seimbang. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, hasil kajian menunjukkan bahwa implikasi konsep manusia terhadap kurikulum meliputi penetapan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan akhlak; penyusunan materi yang tidak hanya kognitif tetapi juga membangun sikap dan spiritualitas; penerapan metode pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan; serta penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Kata kunci: konsep manusia, filsafat pendidikan islam, implikasi kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai usaha sadar untuk membentuk manusia secara utuh sesuai tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, setiap rancangan pendidikan termasuk kurikulum senantiasa berangkat dari cara pandang tentang hakikat manusia. Konsep manusia akan menentukan arah pendidikan: apa yang ingin dibangun

Received: 03 Mei 2026; Revised: 21 Mei 2026; Accepted: 28 Mei 2026; Published: 04 Juni 2026;
*Muhammad Maulana Akzan, 254110402427@mhs.uinsaizu.ac.id1

dari peserta didik, nilai apa yang harus ditanamkan, keterampilan apa yang perlu dikembangkan, dan bagaimana proses belajar seharusnya berlangsung.

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, sekaligus membawa potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Manusia juga dipahami sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral, sehingga pendidikan tidak cukup berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh pembentukan karakter, pembinaan akhlak, serta penguatan kesadaran akan nilai dan makna kehidupan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang dapat diarahkan, dibina, dan dituntun menuju kesempurnaan (sekaligus kebahagiaan dunia dan akhirat) menjadi fondasi penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan Islam.

Namun demikian, persoalan yang sering muncul dalam praktik pendidikan adalah ketika konsep manusia yang menjadi dasar pendidikan tidak dinyatakan secara eksplisit atau tidak diterjemahkan secara sistematis ke dalam kurikulum. Akibatnya, kurikulum dapat cenderung menekankan salah satu dimensi secara dominan misalnya hanya aspek pengetahuan sementara dimensi lain seperti spiritualitas, etika, dan pembentukan sikap kurang mendapatkan porsi yang memadai. Padahal, bila kurikulum benar-benar mencerminkan konsep manusia dalam Islam, maka struktur dan isi kurikulum mestilah dirancang untuk membentuk manusia sebagai pribadi beriman, berilmu, berakhlak, dan berkompetensi.

Berdasarkan latar tersebut, pembahasan mengenai konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam menjadi relevan untuk ditelusuri secara mendalam. Kajian ini tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga perlu diarahkan pada implikasi praktisnya terhadap kurikulum. Pertanyaannya kemudian adalah: bagaimana konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam memengaruhi tujuan pendidikan, pemilihan materi pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, serta penilaian hasil belajar Sejauh mana kurikulum harus dirancang agar mampu mengembangkan potensi manusia secara seimbang baik potensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam sekaligus menyingkap implikasinya terhadap kurikulum. Melalui pembahasan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas

mengenai bagaimana kurikulum pendidikan Islam seharusnya disusun agar sejalan dengan hakikat manusia menurut perspektif Islam, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kematangan karakter dan orientasi nilai yang kuat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur *(library research).* Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait permasalahan yang dikaji. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, seperti artikel jurnal.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji literatur yang telah dipilih, kemudian mencatat informasi penting yang berkaitan dengan teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis),* yang mencakup tahap reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi informasi, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia dalam Perspektif Islam

Konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam berangkat dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dipahami serta dijelaskan secara sistematis oleh para ulama. Dalam perspektif ini, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang berdiri sendiri hanya dari aspek material, melainkan sebagai pribadi yang utuh.

Manusia dipahami memiliki dimensi jasmani (fisik), akal (intelektual), dan ruhani (spiritual) yang saling terintegrasi. Islam juga menegaskan bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu:

1. Beribadah kepada Allah, dan
2. Menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Selain memiliki tujuan, manusia juga memiliki potensi dasar (fitrah**)** yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid. Potensi ini akan berkembang optimal apabila diarahkan melalui pendidikan yang tepat. Karena itu, konsep manusia dalam Islam bersifat teoretis sekaligus memiliki implikasi praktis, terutama dalam pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial.

Prinsip-prinsip konsep manusia dalam Islam meliputi:

1) Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan tujuan hidup

   Keberadaan manusia bukan kebetulan, melainkan bagian dari kehendak ilahi yang memberi amanah untuk beribadah dan menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab.

2) Fitrah sebagai potensi dasar manusia

   Setiap manusia lahir membawa kecenderungan kepada kebaikan. Pendidikan berperan mengarahkan dan menjaga fitrah agar tetap berada pada jalur yang benar.

3) Kesatuan jasmani dan ruhani

   Jasmani dan ruhani tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus dibina secara seimbang agar terbentuk pribadi yang utuh.

4) Manusia sebagai ‘abd dan khalifah

Manusia memiliki dua peran utama: sebagai hamba Allah yang taat, sekaligus sebagai khalifah yang memakmurkan bumi secara bijaksana.

5) Potensi dan tanggung jawab moral

Manusia memiliki potensi yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Karena itu, setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang menuntut pendidikan etis dan pembentukan kesadaran nilai.Konsep fitrah sebagai potensi dasar manusia (Ghofur, Tamam, & Syafrin, 2026).

Implikasi Aliran Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Implikasi dalam konteks kurikulum dapat dipahami sebagai konsekuensi atau dampak dari suatu landasan pemikiran terhadap desain dan pelaksanaan kurikulum. Dalam pendidikan, pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan, penyusunan, dan penyempurnaan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses perubahan individu dari:

- kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui
- kondisi tidak mampu menjadi mampu.

Dalam pendidikan Islam, proses ini dimaknai sebagai pembinaan manusia yang berlandaskan nilai keislaman dalam seluruh kegiatan pembelajaran, sehingga menghasilkan pribadi muslim yang utuh dan berakhlak mulia.

Di sinilah filsafat berperan penting. Filsafat menentukan:

1. Arah dan tujuan pendidikan,

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses perubahan dan perkembangan individu, yaitu dari kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari ketidakmampuan menuju kemampuan. Adapun pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan manusia

yang dilandasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh kegiatan pembelajaran, dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang utuh dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan kurikulum memiliki keterkaitan yang erat dengan landasan filosofis yang mendasarinya. Filsafat berperan penting dalam menentukan arah serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu, filsafat juga menjadi dasar dalam menetapkan isi atau materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan, menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan tersebut, serta menetapkan kriteria atau tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.

2. Isi atau Materi yang Relevan Dengan Tujuan

Implikasi dalam kurikulum dapat dipahami sebagai konsekuensi nyata dari suatu landasan pemikiran terhadap proses perancangan dan pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, implikasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tampak secara konkret dalam keseluruhan struktur kurikulum yang meliputi tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta sistem evaluasi.

Dengan demikian, aliran filsafat yang dianut akan menentukan arah pendidikan, termasuk gambaran ideal manusia yang ingin dibentuk. Hal ini berpengaruh langsung terhadap pemilihan materi yang dianggap penting, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta standar keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum tidak bersifat netral, melainkan merupakan cerminan dari pandangan filosofis tertentu yang mendasarinya. Dalam pendidikan Islam, implikasi tersebut harus selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis agar tujuan pembentukan manusia muslim yang utuh dapat tercapai (Khoirun Nisa`, 2017).

3. Strategi atau Cara Pencapaian Tujuan

Pengembangan kurikulum dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan untuk merancang, menyusun, dan menyempurnakan perangkat pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Secara operasional, proses ini mencakup perencanaan isi materi, penentuan sumber belajar, hingga pengaturan prosedur pelaksanaan belajar-mengajar yang menjadi pedoman

utama bagi guru dan siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan tuntutan profesionalisme modern(Sunaryo, An, & Lampung, 2023).

Esensi dari pengembangan kurikulum terletak pada fungsinya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan yang sistematis dan terorganisir. Tanpa adanya pengembangan yang terencana, pendidikan akan kehilangan arah dan sulit untuk mengimbangi pergeseran kebutuhan masyarakat serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan ini harus dilakukan melalui penyusunan berbagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan model evaluasi yang komprehensif guna memastikan potensi intelektual maupun spiritual peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan atau asas yang kokoh agar hasil pengembangannya memiliki ketahanan dan arah yang jelas. adanya prinsip-prinsip utama seperti landasan teologis (Al-Qur'an dan Hadis), filosofis, psikologis, hingga sosiokultural yang menjadi filter dalam menentukan materi apa yang layak diajarkan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berfungsi untuk menjaga agar proses pendidikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai inti sembari terus beradaptasi dengan perubahan global dan lokal (Hidayat, Khairuddin, Yahya, & Pratiwi, 2025).

4. Kriteria Evaluasi Keberhasilan Pendidikan

Filsafat ilmu memainkan peran fundamental dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, filsafat membantu merumuskan hakikat manusia yang ingin dibentuk, yakni individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kedalaman spiritual. Dalam aspek epistemologis, filsafat menjadi acuan dalam menentukan isi atau materi pembelajaran serta metode ilmiah yang digunakan, dengan menekankan pada pengembangan pemikiran yang kritis, logis, dan analitis. Hal ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar tumpukan informasi, tetapi sebuah sistem

yang dinamis untuk membangun kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa secara holistik.

Peran filsafat dalam pengembangan kurikulum juga mencakup penentuan strategi pembelajaran dan indikator keberhasilan melalui dimensi aksiologi. Aksiologi mengarahkan pengembang kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan dalam praktik pendidikan, sehingga evaluasi keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari karakter dan implementasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis, kurikulum pendidikan Islam mampu menyediakan panduan praktis yang terstruktur (manhaj) untuk membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai khalifah di bumi serta menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Al-qur & Risalatuna, 2024).

5. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan islam

Hakikat pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi yang tidak hanya berfokus pada perpindahan pengetahuan dari kondisi "tidak tahu" menjadi "tahu", tetapi juga menekankan pada pembentukan pemahaman yang mendalam serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang baik mendorong peserta didik untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga ilmu tidak berhenti sebagai hafalan, melainkan menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mewujudkan tafaqquh fid-din, yaitu pemahaman agama secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Rizki & Aripin, 2025). Pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, seperti dinamika sosial akibat urbanisasi dan globalisasi. Hal ini penting agar pendidikan tidak terlepas dari realitas kehidupan, sekaligus mampu memperkuat identitas keagamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan perubahan nyata dalam diri peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan Islam secara khusus menekankan keterpaduan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu bersikap kritis dan moderat. Dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi yang membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual di tengah arus perkembangan informasi yang semakin kompleks (Komparasi et al., 2025).

6. Hubungan filsafat dengan kurikulum Pendidikan islam

Hubungan antara filsafat dan kurikulum pendidikan Islam bersifat fundamental karena filsafat memberikan landasan berpikir dan acuan nilai bagi seluruh proses pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, kurikulum akan kehilangan arah dan identitasnya, terutama saat menghadapi tantangan zaman. Filsafat Islam berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan tujuan akhir pendidikan, yakni membentuk individu yang memiliki keselarasan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan integritas moral yang tinggi (Linda Astria, Putri Nabilah, Salsabila Afifah Riswana, & Herlini Puspika Sari, 2024).

Dalam praktiknya, filsafat berperan menjaga kurikulum agar tetap setia pada nilai-nilai Islam dan tidak hanya terjebak pada kebutuhan pasar yang bersifat pragmatis semata. meskipun terdapat aliran pragmatisme-instrumental seperti pemikiran Ibnu Khaldun yang mendukung kaitan antara pendidikan dan dunia kerja, landasan filosofis tetap diperlukan agar orientasi tersebut tidak meninggalkan akar nilai keagamaan. Dengan demikian, filsafat menjadi filter untuk mengintegrasikan ilmu agama (naqli) dan ilmu umum (aqli) secara harmonis di dalam kurikulum.

Filsafat membantu kurikulum pendidikan Islam untuk tetap relevan dan kontekstual dalam menghadapi era modern serta disrupsi informasi. Dengan pemahaman filosofis yang mendalam tentang hakikat manusia dan pengetahuan, kurikulum dapat dirancang untuk mengembangkan potensi unik setiap individu

sebagai amanah dari Allah. Hal ini memastikan bahwa kurikulum tidak sekadar mentransfer informasi teknis, tetapi menjadi instrumen untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan melalui pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada kebijaksanaan (Hidayat, Rifai, & Magelang, 2022).

Hubungan Hakikat Pendidikan Islam, Filsafat, dan Kurikulum

Hubungan filsafat dengan kurikulum bersifat fundamental karena filsafat memberikan landasan berpikir dan kerangka nilai bagi seluruh proses pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, kurikulum akan kehilangan identitas dan arah, terutama ketika menghadapi perubahan zaman.

Secara konseptual, filsafat pendidikan Islam menjaga kurikulum tetap:

- selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis,
- tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata,
- mampu mengintegrasikan ilmu agama (naqli) dan ilmu umum (aqli) secara harmonis.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan tidak berhenti pada kemampuan akademik, melainkan terwujudnya tafaqquh fid-din (pemahaman agama secara menyeluruh) yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Karena itu, kurikulum harus memfasilitasi perkembangan kognitif sekaligus afektif dan keterampilan praktis.

Aplikasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Desain Kurikulum

1) Perumusan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam

Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya sejalan dengan landasan serta tujuan ajaran Islam itu sendiri, yakni mengarahkan manusia pada pengabdian total kepada Allah. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam tidak hanya berhenti pada aspek individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial hingga kehidupan kolektif secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tunduk kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kajian dalam filsafat pendidikan Islam mencakup pembahasan tentang Allah sebagai pencipta, manusia dan makhluk lainnya sebagai ciptaan, relasi antara keduanya, serta hubungan antarsesama makhluk. Selain itu, peran rasul sebagai penyampai wahyu juga menjadi bagian penting dalam kajian ini. Oleh karena itu, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam sangat luas, mencakup tidak hanya realitas kehidupan manusia tetapi juga aspek ketuhanan. Implikasinya, pendidikan Islam sebagai hasil dari pemikiran filosofis tersebut harus mampu menjangkau seluruh dimensi kehidupan manusia dengan tetap berlandaskan pada nilai tauhid dan kerasulan (Mustaghfiroh, 2015).

Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dasar (fitrah) untuk berkembang menuju kesempurnaan. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah seperti al-Insān, al-Basyar, dan an-Nās untuk menggambarkan manusia, yang masing-masing memiliki penekanan makna tersendiri. Di antara istilah tersebut, al-Insān paling sering digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, tanggung jawab moral, serta potensi spiritual yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Konsep al-Insān tidak hanya menyoroti aspek fisik dan sosial manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan intelektual yang menjadikannya makhluk yang dimuliakan. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap manusia sejak proses penciptaannya hingga perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Namun, pemahaman tentang al-Insān tidak cukup hanya bersandar pada Al-Qur'an, melainkan perlu dilengkapi dengan hadis Nabi sebagai penjelasan yang lebih praktis dan kontekstual mengenai peran dan karakter manusia.

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan aspek emosional dan spiritual agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep al-Insān yang didasarkan pada hadis Nabi menjadi penting untuk memperkaya pemahaman tentang hakikat manusia sekaligus memberikan arah dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh. Meskipun telah ada berbagai penelitian yang mengkaji konsep manusia dari sudut pandang tafsir, filsafat, maupun tasawuf, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep al-Insān

dalam hadis dengan praktik pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, keterkaitan konsep tersebut dengan strategi pengembangan potensi peserta didik dalam kurikulum berbasis nilai profetik juga belum banyak dibahas (Azdillah et al., 2025).

2) Pendekatan dan metode pembelajaran holistik

Pendekatan holistik dalam filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh yang tidak boleh dipisahkan antara dimensi material dan spiritualnya. Merujuk pada kedua referensi tersebut, pendekatan ini berakar pada konsep Tauhid, yang mengintegrasikan seluruh potensi manusia mencakup aspek intelektual (akal), spiritual (hati atau kalbu), emosional, sosial, hingga fisik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk penguasaan kognitif semata, tetapi sebagai upaya mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang agar tercipta individu yang harmonis dan sempurna (insan kamil) (Syahid, 2024).

Dalam hal metode, pendidikan holistik mengedepankan cara-cara yang menyentuh aspek Akal, Hati, dan Fisik secara simultan. Pentingnya pengembangan akal melalui literasi dan berpikir kritis, pengembangan hati melalui pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dan etika, serta pengembangan fisik melalui kesehatan dan keterampilan motorik. Sementara itu, menambahkan bahwa metode ini berimplikasi pada transformasi peran guru menjadi seorang Murabbi sosial yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing spiritualitas dan membentuk karakter mulia peserta didik melalui keteladanan dan kasih sayang.

Implementasi metode holistik dalam konteks kontemporer ditujukan untuk menjawab tantangan sistem pendidikan modern yang sering kali terlalu fokus pada aspek akademik (kognitif) dan mengabaikan nilai-nilai moral. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum, seperti pada Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi dan sains, tetapi juga memiliki ketahanan iman dan akhlak yang kokoh. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual inilah yang menjadi inti dari keberhasilan metode holistik dalam filsafat pendidikan Islam (Zakaria & Yahiji, 2026).

3) Lingkungan pendidikan sebagai media pembentukan karakter

Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran strategis sebagai media utama dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam bukan sekadar materi pelajaran, melainkan fondasi penting yang mengajarkan akidah, akhlak, dan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Keberhasilan pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat bergantung pada metode pembelajaran yang menarik serta kemampuan lembaga pendidikan dalam mengawasi pergaulan peserta didik agar terhindar dari gejala demoralisasi seperti tindak kriminalitas dan kekerasan. Oleh karena itu, sekolah harus memperkuat sistem pembelajaran untuk mewujudkan generasi yang agamis, sopan, dan berbudi pekerti luhur (Puspitasari, Relistian, Yusuf & Lubuklinggau, 2022)

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter manusia merupakan upaya terstruktur untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan spiritual secara terintegrasi dan berkelanjutan. Pendidikan dipandang sebagai instrumen vital untuk mencapai kematangan diri peserta didik hingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang menyadari kewajibannya sebagai hamba Allah. Keberhasilan proses ini di lingkungan pendidikan sangat ditentukan oleh kolaborasi sinergis antara pendidik, peserta didik, dan orang tua sebagai tiga elemen kunci. Pendidik memiliki tanggung jawab besar sebagai pion utama yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menyucikan pikiran dan tindakan peserta didik agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (J. Keagamaan & Vol, 2024).

Lingkungan pendidikan juga harus mampu merespons tantangan zaman dan degradasi moral dengan menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini melalui pengintegrasian karakter dalam proses pembelajaran. Pada masa golden age, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi sehingga lingkungan sekolah seperti Raudhatul Athfal (RA) atau pondok pesantren menjadi tempat yang tepat untuk menginternalisasi nilai ketaatan beragama, kejujuran, dan toleransi sebelum mereka terkontaminasi pengaruh buruk budaya luar. Dengan desain pembelajaran

yang mengintegrasikan teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan pendidikan berfungsi sebagai benteng yang menyiapkan generasi pembaharu bangsa agar mampu menghadapi berbagai problematika di masa depan dengan karakter yang kuat (Age, Hamzanwadi, Luthfiyah, Zafi, & Dini, 2021).

4) Tantangan dan strategi implementasi di era moderen

Pelaksanaan pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, banyak lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, masih menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, sarana prasarana yang belum memadai, serta rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kondisi ini semakin diperberat oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu menarik minat generasi muda, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan aktual dengan praktik pendidikan yang berlangsung. Selain itu, sikap resistensi terhadap perubahan serta sistem birokrasi yang cenderung kaku turut menjadi hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (D. A. N. Keagamaan & Irwan, 2025).

Di sisi lain, perkembangan digitalisasi yang begitu pesat menuntut adanya strategi inovatif agar pendidikan tetap mampu mempertahankan nilai-nilai karakter dan identitas tanpa mengabaikan kemajuan teknologi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tetap berlandaskan nilai moral, misalnya melalui pemanfaatan media digital untuk memperkuat pembentukan karakter religius. Upaya ini perlu diimbangi dengan pembaruan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan hidup serta penguasaan teknologi. Praktik pendidikan karakter di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan apabila diinternalisasikan melalui pendekatan yang menyeluruh dan didukung oleh kesiapan pendidik yang memahami konteks zaman (Faruq, Arifuddin, Ma, & Husniyah, 2025).

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara pengelolaan institusi yang baik, peningkatan kompetensi pendidik, serta optimalisasi sistem akreditasi. Akreditasi berfungsi sebagai alat

evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi kelemahan sekaligus mendorong lembaga pendidikan agar terus beradaptasi dengan perubahan global. Di samping itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Dengan manajemen yang transparan dan profesional, lembaga pendidikan dapat memberikan jaminan kualitas kepada masyarakat serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan globalisasi (Hidayah, Ridwan, & Azis, 2024; Mustaghfiroh, 2015).

4. KESIMPULAN

Secara umum, pembahasan ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam Islam menjadi dasar penting dalam menyusun dan mengembangkan pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan Islam. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan hidup, yaitu beribadah dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Manusia juga memiliki potensi dasar (fitrah) yang mencakup jasmani, akal, dan ruhani, sehingga perlu dikembangkan secara seimbang agar dapat mencapai pribadi yang utuh (insan kamil). Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut. Dalam pengembangan kurikulum, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan utama yang menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum tidak bersifat netral, tetapi mencerminkan pandangan tentang hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadis serta mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Filsafat juga membantu menjaga agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam menekankan pendekatan yang menyeluruh (holistik), yaitu mengembangkan akal, hati, dan keterampilan secara bersama-sama. Lingkungan pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sehingga diperlukan kerja sama antara guru, siswa, dan orang

tua. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pendidikan Islam perlu bersikap terbuka dan inovatif, tetapi tetap berpegang pada nilai moral dan spiritual. pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana. Kurikulum yang disusun berdasarkan prinsip ini akan membantu melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Age, J. G., Hamzanwadi, U., Luthfiyah, R., Zafi, A. A., & Dini, A. U. (2021). *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*. *5*(02), 513–526.

Al-qur, S., & Risalatuna, S. Q. (2024). *EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. *02*(01), 72–82.

Azdillah, M. R., Dayusman, E. A., Universitas, P., Negeri, I., Nahrasiyah, S., & Aceh, U. I. (2025). *Konsep al- Insān dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. *4*(1), 1–18.

Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL*. *10*(1), 1–18.

Ghofur, W., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2026). *Konsep Manusia dalam Perspektif Barat dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam*. *9*, 3080–3085.

Hidayah, N., Ridwan, A., & Azis, A. (2024). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN*. *9*(1), 209–228.

Hidayat, F., Khairuddin, H. B., Yahya, S., & Pratiwi, R. (2025). *Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia*. *4*(4), 923–933. https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332

Hidayat, F., Rifai, A. S., & Magelang, U. M. (2022). *EDUCATIONAL PHILOSHOPY OF IBN KHALDUN AND ITS RELEVANCE TO " KAMPUS MERDEKA " POLICY*. (2020), 530–534.

Keagamaan, D. A. N., & Irwan, A. S. (2025). *Tantangan dan Strategi Proses Akreditasi Pendidikan : Kualitas dan Relevansi Pendidikan di Era Modern JURNAL NYANADASSANA : JURNAL PENELITIAN ,*. *4*(1), 28–47.

Keagamaan, J., & Vol, P. (2024). *No Title*. *20*(1), 30–43.

Khoirun Nisa`. (2017). 31-Article Text-88-3-10-20190112 - Copy. *Nidhomul Haq Vol 2 No: 3 November 2017 ISSN 2503-1481*, *2*(November), 125–136.

Komparasi, S., Sosial, T., Charles, M., Roy, O., Melucci, A., & Roy, O. (2025). *Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Framing Gerakan Islam Urban dalam Perspektif Komunikasi Islam : 9*, 373–388.

Linda Astria, Putri Nabilah, Salsabila Afifah Riswana, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 113–128. https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.129

Mustaghfiroh, H. (2015). REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGEMBALIKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TUJUAN PENCIPTAAN DAN TUJUAN RISALAH). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V10I1.786

Puspitasari, N., Relistian, L. R., Yusuf, R., Pendidikan Agama Islam, P., & Lubuklinggau, S. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 57–68. https://doi.org/10.30863/ATTADIB.V3I1.2565

Rizki, Z. Y., & Aripin, S. (2025). *Pembelajaran Bermakna sebagai Manifestasi Tafaqquh fid-Din dalam Pendidikan Islam di Era Informasi*. *3*(5), 237–249.

Sunaryo, U., An, I., & Lampung, N. (2023). *IMPELEMENTASI ASAS-ASAS PENGEMBANGAN*. *02*(07), 286–304.

Zakaria, A., & Yahiji, K. (2026). *Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam : Kajian Kepustakaan dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. *18*(1). https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5464